### BAB III

### METODE PENELITIAN

### 3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian pada studi arahan pengembangan kawasan subsektor perikanan budidaya di Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini berusaha untuk mengungkapkan kenyataan dengan melihat ketergantungan antara variabel satu dengan variabel lainnya. Obyek penelitian dengan pendekatan kuantitatif merupakan variabel yang tetap dan dapat diangkakan, yang hasilnya dapat diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik statistik.

### 3.2 Jenis Penelitian

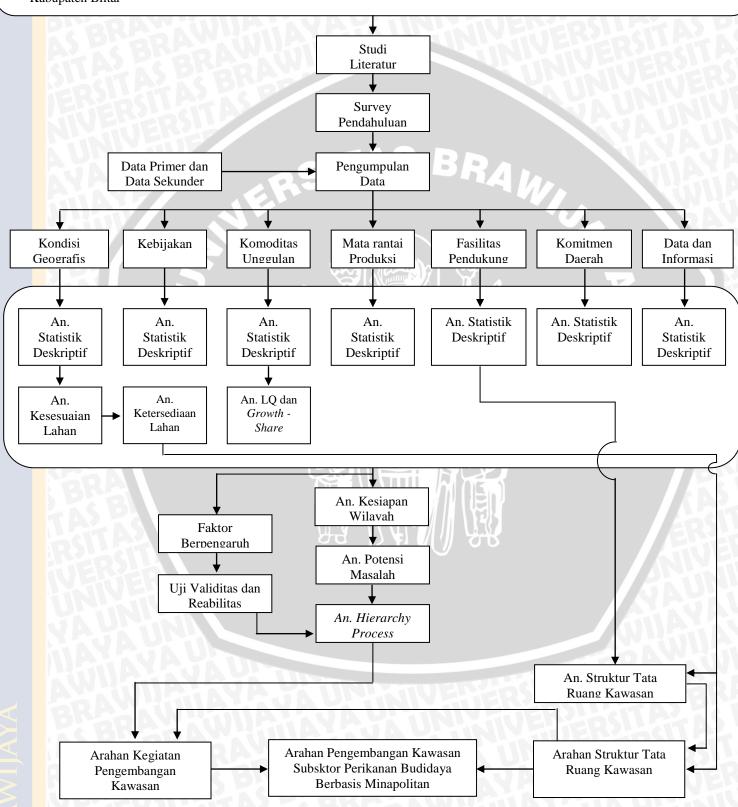
Jenis penelitian dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan dan tingkat kealamiahan suatu obyek yang diteliti. Berdasarkan tujuan, penelitian dapat diklasifikasikan menjadi penelitian dasar, penelitian terapan, dan penelitian pengembangan. Jenis penelitian pada studi arahan pengembangan kawasan subsektor perikanan budidaya berbasis minapolitan di Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar adalah penelitian terapan. Menurut Gay (dalam Sugiyono, 2010), penelitian terapan adalah jenis penelitian yang mempunyai tujuan menerapkan, menguji, dan meninjau ulang hasil penerapan suatu teori dalam memecahkan masalah-masalah praktis (Sugiyono, 2010).

### 3.3 Alur Penelitian

Penelitian mempunyai alur agar dapat berjalan sesuai dengan koridor dan tahapan yang ada. Secara umum alur penelitian ini disajikan dalam Gambar 3.1.

### Tujuan Studi

- Mengetahui kesiapan Kecamatan Sanankulon sebagai kawasan minapolitan dengan komoditas utama perikanan budidaya
- Mengetahui urutan prioritas pengembangan kawasan subsektor perikanan budidaya di Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar
- Menentukan arahan pengembangan kawasan subsektor perikanan budidaya berbasis minapolitan di Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar



Gambar 3. 1 Alur Penelitian

### 3.4 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan variabel yang digunakan untuk menjawab permasalahan dalam studi arahan pengembangan subsektor perikanan budidaya berbasis minapolitan di Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar. Dasar penentuan variabel penelitian ini adalah studi terdahulu dan tinjauan teori yang berkaitan dengan pengembangan struktur tata ruang berbasis minapolitan. Untuk lebih jelasnya variabel penelitian ini disajikan pada Tabel 3.1.

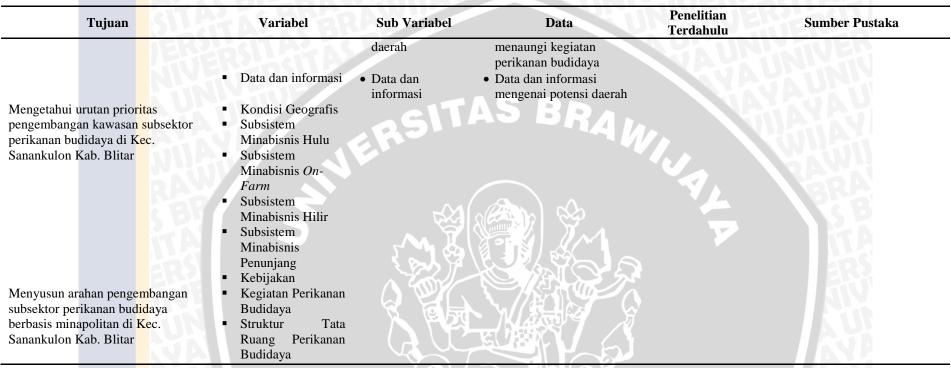


**Tabel 3. 1 Variabel Penelitian** 

Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Data	Penelitian Terdahulu	Sumber Pustaka
Mengetahui kesiapan Kec. Sanankulon sebagai kawasan minapolitan dengan komoditas utama perikanan budidaya	• Kebijakan	• Kebijakan daerah	• RTRW • Peraturan daerah  ASBRA	■ Dziyau Fathkin Najih (2005/ PWK-UB) ■ Elfira Virginia (PWK-UB)	<ul> <li>Pedoman Umum Perencanaan Pengembangan Kawasan Perikanan Budidaya Mianpolitan 2010</li> <li>UU No. 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang</li> <li>UU No. 45 Tahun 2009 Tentang Perikanan</li> <li>Peraturan Pemerintah RI No.54 Tahun 2002 Tentang Usaha Perikanan</li> <li>Permen KKP RI No. PER. 12/MEN/2010</li> <li>Kepmen KKP RI No. KEP. 18/MEN/2011</li> <li>Pedoman Umum Perencanaan Pengembangan Kawasan Budidaya Minapolitan, 2010</li> <li>Rustiadi et al., 2009. Perencanaan dan Pengembangan Wilayah. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia</li> <li>Adisasmita, R, 2006. Pembangunan Kelautan dan Kewilayahan. Yogyakarta: Graha Ilmu</li> <li>Reyes, M. Luthfi, 2007. Metode Inventarisasi Sumber Daya Lahan. Yogyakarta</li> <li>Sukirno, 1985. Ekonomi Pembangunan. Universitas Indonesia. Jakarta</li> <li>Sugiyono, 2010. Metode Penelitian Kuantitatif,</li> </ul>

Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Data	Penelitian Terdahulu	Sumber Pustaka
ZZA.		aSIT	AS BRAN		Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta Saaty, L. Thomas, 1993. Pengambilan Keputusan Bagi Para Pemimpin. Terjemahan. Jakarta
	<ul> <li>Kondisi Geografis</li> </ul>	<ul><li>Topografi</li><li>Curah hujan</li></ul>	<ul><li> Kondisi Topografi</li><li> Kondisi Hidrologi</li></ul>		
		• Jenis tanah	Persebaran dan Tingkat     Curah Hujan	4,	
	31/	5	<ul><li>Persebaran Jenis Tanah</li><li>Kondisi Iklim</li></ul>		
	<ul><li>Komoditas unggulan</li></ul>	• Produksi komoditas	Jumlah produksi komoditas	V	
	• Subsistem	• Benih	• Asal benih		
	Minabisnis Hulu	<ul><li>Pakan dan obat</li><li>Peralatan Budidaya</li></ul>	<ul><li>Asal pakan dan obat</li><li>Asal peralatan budidaya</li></ul>		
	• Subsistem	• Lahan	Guna lahan permukiman		
	Minabisnis <i>On- Farm</i>	<ul><li> Modal</li><li> Tenaga kerja</li></ul>	Guna lahan non- permukiman		
		• Proses	Asal modal		
		pembenihan	Besaran modal     Iumlah sarana massa		
		• Proses pembesaran	<ul> <li>Jumlah sarana proses pembenihan, pembesaran,</li> </ul>		
		• Proses panen	<ul><li>dan panen</li><li>Lokasi sarana proses</li></ul>		
			pembenihan, pembesaran,		
			<ul><li>dan panen</li><li>Asal, jumlah tenaga kerja</li></ul>		
			tiap-tiap proses, dan		
			tingkat pendidikan tenaga kerja		

Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Data	Penelitian Terdahulu	Sumber Pustaka
PANA ANA ANA ANA ANA ANA ANA ANA ANA ANA	<ul> <li>Subsistem         Minabisnis Hilir</li> <li>Subsistem         Minabisnis         Penunjang</li> </ul>	<ul> <li>Distribusi pemasaran</li> <li>Informasi pemasaran</li> <li>Sarana pasar</li> <li>Sarana sub-raiser</li> <li>Sarana uji kualitas untuk ikan hias</li> <li>Sarana penyediaan perlatan</li> <li>Sarana penyediaan pakan dan obat</li> <li>Sarana penyediaan pakan dan obat</li> <li>Parana penyediaan modal</li> <li>Penyuluhan dan pelatihan</li> <li>Kelembagaan</li> </ul>	<ul> <li>Jumlah sarana pemasaran</li> <li>Lokasi sarana pemasaran</li> <li>Sistem informasi dan distribusi pemasaran</li> <li>Jumlah sarana permodalan, pokdakan, dan penyuluhan</li> <li>Lokasi sarana permodalan, pokdakan, dan penyuluhan</li> <li>Kondisi infrstruktur</li> <li>Kondisi aksesibilitas</li> <li>Kebijkan daerah</li> </ul>	Totalian	JAVAVI VAVAVI VAVAVI VAVAVI VAVAVI VAVA VA
	■ Komitmen Daerah	<ul> <li>Infrastruktur</li> <li>Komitmen daerah</li> </ul>	<ul> <li>Kesesuaian dengan rencana strategis</li> <li>Masuk RPIJM</li> <li>Penetapan bupati</li> <li>Penyusunan rencana induk</li> <li>Kontribusi anggaran</li> <li>Keberadaan kelembagaan pemerintah</li> <li>Koordinasi dengan provinsi pusat</li> </ul>		
N.	<ul> <li>Kelembagaan</li> </ul>	<ul> <li>Kelembagaan pemerintah</li> </ul>	Lembaga-lembaga pemerintah yang		AYA



Sumber: Hasil pemikiran 2011

### 3.5 Populasi dan Sampel

### 3.5.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/ subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010).

Populasi dalam penelitian ini adalah para pembudidaya ikan di Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar. Adapun jumlah para pembudidaya ikan di Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar sebanyak 172 orang, yaitu 93 orang pembudidaya ikan konsumsi dan 79 orang pembudidaya ikan hias.

### **3.5.2** Sampel

Sampel menurut Sugiyono (2010), adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi untuk diteliti. Dalam penelitian ini, pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *probability sampling* dan *non probability sampling*. Teknik *probability sampling* yang digunakan adalah teknik *random sampling*, sedangkan *non probability sampling* yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*.

Sampel untuk teknik *random sampling* adalah para pembudidaya ikan hias di Kecamatan Sanankulon yang komoditasnya merupakan komoditas unggulan. Sedangkan teknik *purposive sampling* sampel yang digunakan merupakan para ahli dari dinas-dinas yang dianggap mengerti terkait subsektor perikanan budidaya. Para ahli tersebut yaitu perwakilan dari BAPPEDA, Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Blitar, dan perwakilan dari lembaga kelompok pembudidaya ikan.

### 3.6 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data dan informasi yang mendukung penelitian ini terdiri dari dua metode, yaitu metode survey primer dan survey sekunder.

### 3.6.1 Data Primer

Data Primer merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data secara langsung melalui survey di wilayah studi. Data primer dikumpulkan melalui:

# BRAWIJAYA

# a. Pengamatan Lapangan

Pengamatan langsung (observasi) meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra (Arikunto, 2002). Pengumpulan data melalui observasi lapangan sangat diperlukan, karena melalui observasi ini peneliti dapat mengetahui keadaan eksisting dari lokasi dan kondisi dari guna lahan dan sarana prasarana yang ada terkait perikanan budidaya di Kecamatan Sanankulon. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.2.

Tabel 3. 2 Variabel, Sub-variabel, Data serta Tujuan Observasi

No	Variabel	Sub-variabel	Data	Tujuan Observasi
1.	Subsistem	■ Lahan ■	Lokasi lahan	Untuk mengetahui kondis
	minabisnis on-		budidaya	eksisting dari guna lahar
	farm		ikan	kawasan perikanan budiday
				di Kec. Sanankulon
		<ul><li>Sarana proses</li></ul>	Kondisi	Untuk mengetahui kondis
		pembenihan	sarana	eksisting dari sarana kegiata
			proses	subsistem minabisnis on-farr
		5M K	pembenihan	kawasan perikanan budiday di Kec. Sanankulon
		<ul><li>Sarana proses</li></ul>	Kondisi	
		pembesaran	sarana	
			proses	
		一	pembesaran	\frac{1}{2}
		<ul><li>Sarana proses</li></ul>	Kondisi	<b>N</b>
		panen	sarana	
			proses panen	
2.	Subsistem	<ul> <li>Sarana Pasar</li> </ul>	Kondisi	Untuk mengetahui kondi
	minabisnis		sarana	eksisting dari sarana da
	penunjang		permodalan	prasarana kegiatan subsister minabisnis penunjang kawasa perikanan budidaya di Ked Sanankulon
		■ Sarana sub-	Kondisi	3)}
		raiser	sarana sub-	
		Y Y	raiser	
		■ Sarana uji ■	Kondisi	
		kualitas ikan	sarana uji	
			kualitas ikan	
		<ul><li>Sarana</li></ul>	Kondisi	
		penyediaan	sarana	
		peralatan	penyediaan	
			perlatan	
		<ul><li>Sarana</li></ul>	Kondisi	
		penyediaan	sarana	
		pakan dan obat	penyediaan	
			pakan dan	
			obat	
		■ Sarana	Kondisi	
		penyediaan	sarana	
		modal	penyediaan	
			modal	

No	Variabel	Sub-variabel	Data	Tujuan Observasi
BIN	N. P. TILV	<ul> <li>Penyuluhan da</li> </ul>	<ul><li>Kondisi</li></ul>	OR A MUVI
		pelatihan	penyuluhan	
			dan	
			pelatihan	
		<ul> <li>Kelembagaan</li> </ul>	<ul><li>Kondisi</li></ul>	
			kelembagaan	
		<ul><li>Pengairan</li></ul>	<ul><li>Kondisi</li></ul>	
			infrastruktur	
			pengairan	
		<ul><li>Jalan</li></ul>	<ul><li>Kondisi</li></ul>	
			infrastruktur	
			jalan	
			<ul><li>Waktu</li></ul>	
			tempuh	
			menuju	
		611	pusat kota	
		<ul><li>Listrik</li></ul>	<ul><li>Kondisi</li></ul>	4 1/1
			jaringan	
			listrik	

Sumber: Hasil pemikiran 2011

### b. Kuesioner

Angket atau kuesioner adalah teknik mengumpulkan data dengan memberikan daftar pertanyaan kepada responden untuk diisi. Responden adalah orang yang menjadi obyek untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan (Hasan, 2002). Angket diberikan kepada para pembudidaya ikan untuk mengetahui karakteristik kegiatan subsistem minabisnis perikanan budidaya mulai dari hulu, on-farm, hilir, penunjang, faktor berpengaruh, dan prioritas pengembangan yang dibutuhkan bagi subsektor perikanan budidaya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.3.

Tabel 3. 3 Variabel, Sub-variabel, Data dan Tujuan Kuesioner

No	Variabel	Sub-variabel	IU	Data	Tujuan Kuesioner
1.	Subsistem	<ul><li>Benih</li></ul>	3	Asal benih	Untuk mengetahui
	minabisnis hulu.	<ul> <li>Pakan dan obat</li> </ul>	7-1	Asal pakan	kondisi eksisting dari
				dan obat	kegiatan subsistem
		<ul> <li>Peralatan</li> </ul>	•	Asal	minabisnis hulu
		budidaya		peralatan	kawasan perikanan
				budidaya	budidaya di Kec.
					Sanankulon
2.	Subsistem minabisnis	<ul><li>Modal</li></ul>	•	Asal modal	Untuk mengetahui
	on-farm	<ul> <li>Tenaga kerja</li> </ul>	•	Asal jumlah	kondisi eksisting dari
				tenaga kerja	kegiatan subsistem
			1	Jumlah	minabisnis on-farm
				tenaga kerja	kawasan perikanan
			•	Tingkat	budidaya di Kec.
				pendidikan	Sanankulon
				tenaga kerja	
		<ul><li>Proses</li></ul>	•	Lokasi sarana	
	THAS PAR	pembenihan		proses	P.TAUN'S

No	Variabel	Sub-variabel	Data	Tujuan Kuesioner
		<ul><li>Proses pembesaran</li><li>Proses panen</li></ul>	pembenihan  Asal dan jumlah tenaga kerja untuk proses pembenihan  Lokasi sarana proses pembesaran  Asal dan jumlah tenaga kerja untuk proses pembesaran  Lokasi sarana	
	IVER	(5) IA	<ul> <li>proses panen</li> <li>Asal dan jumlah tenaga kerja untuk proses panen</li> </ul>	WINA
3.	Subsistem minabisnis hilir	<ul><li>Distribusi pemasaran</li><li>Informasi pemasaran</li></ul>	<ul><li>Informasi</li><li>pemasaran</li><li>Distribusi</li><li>pemasaran</li><li>komoditas</li></ul>	Untuk mengetahui kondisi eksisting dari kegiatan subsistem minabisnis hilir kawasan perikanan budidaya di Kec. Sanankulon
4.	Subsistem minabisnis penunjang	<ul> <li>Sarana pasar</li> <li>Sarana subraiser</li> <li>Sarana uji kualitas ikan</li> </ul>	<ul> <li>Lokasi sarana pasar</li> <li>Peran sarana pasar</li> <li>Lokasi sarana sub-raiser</li> <li>Peran dari sarana sub-raiser</li> <li>Lokasi sarana uji kualitas ikan</li> <li>Peran dari sarana uji kualitas ikan</li> </ul>	Untuk mengetahui kondisi eksisting dari
		<ul><li>Sarana penyediaan perlatan</li></ul>	<ul> <li>Lokasi sarana penyediaan perlatan</li> <li>Peran dari sarana penyediaan</li> </ul>	
NI RA SI	AYAYA WIIAY 3RAWIIAY 3RBRAWI ASBRABRA	<ul> <li>Sarana penyediaan pakan dan obat</li> </ul>	perlatan Lokasi sarana penyediaan pakan dan obat Peran dari sarana penyediaan pakan dan	SITAL B VERSITAS VERSITA INIVERSITA INIVERSITA AUNIVERSITA AUNIVERSITA AUNIVERSITA

No	Variabel	Sub-variabel	Data	Tujuan Kuesioner
UYILAB	AUNUNU AYAUNU AYAYAU WIIAYAY RAWIUII	<ul> <li>Sarana penyediaan modal</li> </ul>	obat Lokasi sarana penyediaan modal Peran dari sarana penyediaan modal	S BRAWN S BRAN ITAS BR ERSITAS ERSITAS ITUERSITAS
		<ul> <li>Penyuluhan dan pelatihan</li> </ul>	<ul><li>Peran dari penyuluhan dan pelatihan</li></ul>	UNINIVE
		<ul><li>Kelembagaan</li><li>Infrastruktur</li></ul>	<ul><li>Peran dari kelembagaan</li><li>Kondisi</li></ul>	
_	Vandala		infrastruktur	Managarahai banami
5.	Konstruk yang mempengaruhi pengembangan kawasan perikanan budidaya di Kec. Sanankulon	<ul> <li>Kondisi         Geografis</li> <li>Subsistem         minabisnis hulu</li> <li>Subsistem         minabisnis on-         farm</li> <li>Subsistem         minabisnis hilir</li> <li>Subsistem         minabisnis         penunjang</li> <li>Kebijakan</li> </ul>	• Skala linkert	Mengetahui konstruk yang mempengaruh pengembangan perikanan budidaya d Kec. Sanankulon
6.	Prioritas pengembangan kawasan perikanan budidaya di Kec. Sanankulon	<ul> <li>Kondisi         Geografis</li> <li>Subsistem         minabisnis hulu</li> <li>Subsistem         minabisnis on-         farm</li> <li>Subsistem         minabisnis hilir</li> <li>Subsistem         minabisnis         penunjang</li> <li>Kebijakan</li> </ul>	Persepsi ahli	Mengetahui tingka prioritas dari faktor yang mempengaruhi pengembangan perikanan budidaya d Kec. Sanankulon

Sumber: Hasil pemikiran 2011

### c. Teknik Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog antar pewawancara dengan narasumber dengan tujuan untuk memperoleh informasi dari terwawancara atau narasumber (Arikunto, 2002). Wawancara dilakukan dengan pedoman pertanyaan yang sifatnya terbuka (open interview). Narasumber pada peneltitan ini adalah para pembudidaya ikan dan para ahli dari dinas-dinas yang dianggap mengerti terkait pengembangan perikanan budidaya yaitu BAPPEDA Kabupaten Blitar, Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten

Blitar, dan Kelompok pembudidaya ikan Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.4.

Tabel 3. 4 Variabel, Data dan Tujuan Wawancara

Variabel	Data	Tujuan Wawancara
Subsistem	<ul> <li>Kondisi kegiatan subsistem minabisnis</li> </ul>	Untuk mengetahui eksisting
Minabisnis	hulu, seperti kegiatan pengadaan benih,	kondisi subsistem minabisnis
Hulu	pengadaan pakan dan obat, dan pengadaan	hulu di Kecamatan
	peralatan budidaya	Sanankulon.
Subsistem	<ul> <li>Kondisi kegiatan subsistem minabisnis on-</li> </ul>	Untuk mengetahui eksisting
Minabisnis On-	farm, seperti penyiapan lahan, penyiapan	kondisi subsistem minabisnis
Farm	modal, kebutuhan tenaga kerja, dan proses	on-farm di Kecamatan
	produksi mulai pembenihan hingga panen.	Sanankulon.
Subsistem	<ul> <li>Kondisi kegiatan subsistem minabisnis</li> </ul>	Untuk mengetahui eksisting
Minabisnis	hilir, seperti penyampaian informasi	kondisi subsistem minabisnis
Hilir	pemasaran dan distribusi pemasaran.	hilir di Kecamatan
	103	Sanankulon.
Subsistem	• Kondisi kegiatan subsistem minabisnis	Untuk mengetahui eksisting
Minabisnis	penunjang, seperti sarana sub raiser, saran	kondisi subsistem minabisnis
Penunjang	uji kualitas, sarana penyedia pakan dan	penunjang di Kecamatan
	obat, dan lain-lain.	Sanankulon.

Sumber: Hasil pemikiran 2011

### 3.6.2 Data Sekunder

Survey ini dilakukan untuk mendapatkan data yang berasal dari kepustakaan yang berkaitan dengan kepentingan studi. data sekunder ini dilakukan dengan:

### a. Studi pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan data serta menggali informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.5.

Tabel 3. 5 Sumber dan Tujuan Data dari Studi Pustaka

No	Sumber Data	Data	Tujuan Penggunaan
1.	Buku, artikel, jurnal,	Studi terdahulu terkait	Dasar pertimabangan dan
	skripsi, dan tesis	pengembangan wilayah	acuan dalam analisis data
		berbasis minapolitan	
2.	Internet	Kebijkan terkait	Dasar pertimbangan dan
		perikanan budidaya.	acuan dalam analisis data
		Seperti keputusan	
		menteri dan peraturan	
		daerah terkait	
	Park Ulban	minapolitan.	

Sumber: Hasil pemikiran 2011

### b. Organisasi atau Instansi

Teknik pengumpulan data melalui organisasi atau instansi terkait dengan wilayah studi, dilakukan dengan pengambilan dokumen-dokumen resmi

berupa data yang dikeluarkan oleh instansi terkait. Jenis data dan instansi dalam pengumpulan dokumen antara lain dapat dilihat pada Tabel 3.6.

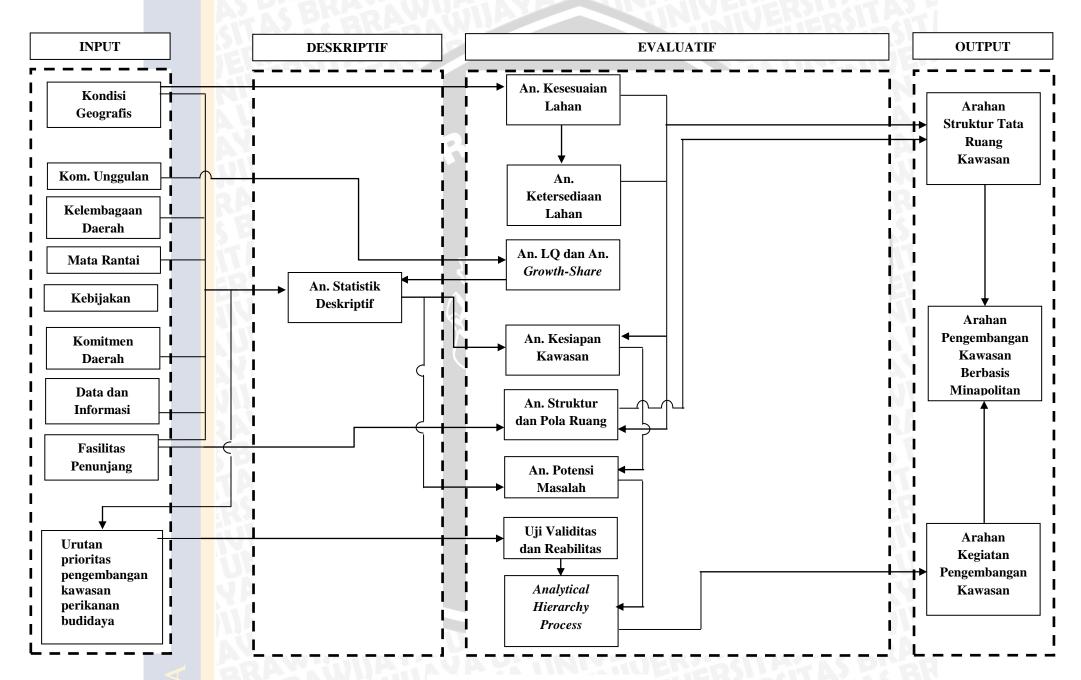
Tabel 3. 6 Sumber dan Tujuan Data dari Organisasi atau Instansi

No	Instansi	U	Data	Tujuan Penggunaan
1.	Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Blitar		Kebijakan mengenai pengembangan kawasan perkanan budidaya di Kecamatan Sanankulon. Seluruh peta terkait wilayah studi dan Kabupaten Blitar.	Mengetahui arahan rencana panataan ruang wilayah, khususnya terkait wilayah studi.
2.	Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Blitar	31	Jenis dan jumlah produksi perikanan budidaya Jumlah pembudidaya ikan Peraturan dan kebijakan terkait pengembangan perikanan budidaya	
3.	Kecamatan Sanankulon	•	Monografi Kecamatan Sanankulon Peta Kecamatan Sanankulon	Gambaran umum wilayah studi
4,	Kelompok pembudidaya ikan	M	Jumlah paguyuban perikanan budidaya	Mengetahui eksisting kelompok pembudidaya ikan.

Sumber: Hasil pemikiran 2011

### **3.7 Metode Analisis Data**

Metode analisis data merupakan alat untuk membahas sasaran yang ingin diwujudkan. Metode analisis yang digunakan dalam studi ini terdiri dari metode deskriptif dan metode evaluatif. Kerangka dan penjelasannya dapat dilihat pada Gambar 3.2:



Gambar 3. 2 Kerangka Analisis

### 3.7.1 Metode Deskriptif

Metode deskriptif pada penelitian ini menggunakan metode analisis statistik deskriptif, yaitu teknik penjabaran data menggunakan alat statistik tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2010).

### a. Kebijakan

Analisis kebijakan berkaitan dengan kesesuaian kegiatan perikanan budidaya dengan rencana kebijakan daerah. Input data pada analisis ini didapat dari Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Blitar Tahun 2008-2028 dan masterplan kawasan minapolitan yang ada di Kabupaten Blitar. Hasil dari analisis ini akan menjadi masukan bagi analisis kesiapan kawasan, dan analisis potensi masalah.

### b. Komoditas Unggulan

Analisis komoditas unggulan bertujuan untuk mengetahui jumlah dan nilai produksi komoditas perikanan kawasan perikanan budidaya di Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar. Hasil dari analisis ini akan menjadi masukan bagi analisis *locational quotient*, analisis *growth-share*, analisis kesiapan kawasan, dan analisis potensi masalah.

### c. Karakteristik Kondisi Geografis

Analisis kondisi geografis bertujuan untuk mengetahui kondisi eksisting dari topografi, curah hujan, jenis tanah, dan iklim. Input data pada analisis ini didapat dari Kecamatan Sanakulon dalam Angka Tahun 2012 dan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Blitar Tahun 2008-2028. Hasil dari analisis ini akan menjadi masukan bagi analisis kesesuaian lahan dari perikanan budidaya, analisis kesiapan kawasan, dan analisis potensi masalah.

### d. Subsistem Minabisnis Hulu Perikanan Budidaya

Analisis subsistem minabisnis hulu meliputi pembahasan terkait kegiatan minabisnis pra produksi perikanan budidaya yang ada di wilayah studi. Mulai dari penyediaan benih, penyediaan pakan dan obat, dan penyediaan peralatan budidaya. Input data pada analisis ini didapat dari hasil kuesioner yang disebar dan wawancara kepada para pembudidaya

ikan. Hasil dari analisis ini selanjutnya menjadi masukan bagi analisis kesiapan kawasan dan analisis potensi masalah.

### e. Subsistem Minabisnis On-Farm Perikanan Budidaya

Analisis subsistem minabisnis *on-farm* meliputi pembahasan terkait kegiatan minabisnis pada saat produksi perikanan budidaya yang ada di wilayah studi. Mulai dari penyiapan lahan, penyiapan modal, penyiapan tenaga kerja, proses pembenihan, proses pembesaran, dan proses panen. Input data pada analisis ini didapat dari hasil kuesioner yang disebar dan wawancara kepada para pembudidaya ikan. Hasil dari analisis ini selanjutnya menjadi masukan bagi analisis kesiapan kawasan dan analisis potensi masalah.

### f. Subsistem Minabisnis Hilir Perikanan Budidaya

Analisis subsistem minabisnis hilir meliputi pembahasan terkait kegiatan minabisnis pasca produksi perikanan budidaya yang ada di wilayah studi. Mulai dari informasi dan distribusi pemasaran. Input data pada analisis ini didapat dari hasil kuesioner yang disebar dan wawancara kepada para pembudidaya ikan. Hasil dari analisis ini selanjutnya menjadi masukan bagi analisis kesiapan kawasan dan analisis potensi masalah.

# g. Fasilitas Pendukung/ Subsistem Minabisnis Penunjang Perikanan Budidaya

Analisis ini meliputi pembahasan terkait kegiatan minabisnis penunjang perikanan budidaya yang ada di wilayah studi. Mulai dari sarana, dan prasarana. Input data pada analisis ini didapat dari hasil kuesioner yang disebar dan wawancara kepada para pembudidaya ikan. Hasil dari analisis ini selanjutnya menjadi masukan bagi analisis kesiapan kawasan dan analisis potensi masalah.

### h. Komitmen Daerah

Analisis komitmen daerah meliputi pembahasan terkait kontribusi pembiayaan, personil, dan fasilitas pengelolaan dan pengembangan minapolitan di Kecamatan Sanankulon. Input data pada analisis ini didapat dari hasil wawancara kepada Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Blitar. Hasil dari analisis ini selanjutnya menjadi masukan analisis kesiapan kawasan dan analisis potensi masalah.

### i. Kelembagaan Daerah

Analisis kelembagaan bertujuan untuk mengetahui keberadaan kelembagaan pemerintah daerah yang bertanggung jawab dibidang kelautan dan perikanan untuk pengembangan minapolitan di Kecamatan Sanankulon. Input data pada analisis ini didapat dari hasil wawancara kepada Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Blitar. Hasil dari analisis ini selanjutnya menjadi masukan analisis kesiapan kawasan dan analisis potensi masalah.

### j. Data dan Informasi

Analisis data dan informasi berkaitan dengan ketersediaan data dan informasi tentang kondisi dan potensi kawasan perikanan budidaya di Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar. Input data pada analisis ini didapat dari hasil wawancara kepada Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Blitar. Hasil dari analisis ini selanjutnya menjadi masukan analisis kesiapan kawasan dan analisis potensi masalah.

### 3.7.2 Metode Evaluatif

Metode analisis evaluatif yang digunakan pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesiapan kawasan sebagai kawasan minapolitan, urutan prioritas pengembangan, struktur dan pola ruang kawasan subsektor perikanan budidaya di Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar.

### A. Analisis Kesiapan Kawasan

Analisis kesiapan kawasan bertujuan untuk mengetahui kesiapan kawasan perikanan budidaya Kecamatan Sanankulon dalam mendukung konsep minapolitan ditinjau dari syarat kawasan minapolitan yang dikeluarkan oleh Keputusan Menteri No. 18 Tahun 2011 dan studi terdahulu. Adapun syarat suatu kawasan minapolitan adalah sebagai berikut:

- Kesesuaian dengan Renstra Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW)
- Memiliki komoditas unggulan
- Letak geografis kawasan strategis

- Terdapat mata rantai produksi
- Terdapat fasilitas pendukung
- Kelayakan lingkungan
- Komitmen daerah
- Kelembagaan
- Ketersediaan data dan informasi mengenai potensi

Penentuan pada analisis kesiapan ini menggunakan kriteria dan skoring yang dapat dilihat pada Tabel 3.7.

Kriteria	Skor
Kesesuaian dengan rencana yaitu:	DIO
Rencana Strategis	<ul> <li>Siap, Sesuai dengan lebih dari satu</li> </ul>
Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW)	rencana (3)
Rencana Zonasi, dan/ atau Rencana Zonasi Pengelolaan	<ul> <li>Kurang siap, sesuai dengan salah satu</li> </ul>
Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Kabupaten atau	rencana (2)
Kota (RZWP-3-K)	<ul> <li>Belum siap, tidak ada kesesuaian</li> </ul>
Rencana Pembangunan Investasi Jangka Menengah	dengan rencana (1)
Daerah.	
Memiliki komoditas unggulan dibidang kelautan dan	• Siap, memiliki nilai LQ>1, growth
perikanan dengan nilai ekonomi tinggi, meliputi :	bernialai positif, <i>share</i> bernilai positif
Keberadaan komoditas unggulan, yaitu melimpah atau	dan nilai produksi tertinggi (3)
dapat dibudidayakan dengan baik dengan prospek	<ul> <li>Kurang siap, terdapat salah satu nilai</li> </ul>
pengembangan tinggi di masa depan. Keberadaan	yang tidak terpenuhi (2)
komoditas ditunjukkan melalui nilai LQ dan	jung tidun terpenum (2)
Growth_Share	Belum siap, tidak ada nilai yang
Nilai perdagangan komoditas tinggi. Nilai perdagangan	terpenuhi (1)
ditunjukkan oleh besaran nilai produksi.	
Letak geografis kawasan yang stategis dan secara alami	• Siap, seluruh kondisi geografis secara
memenuhi persyaratan untuk pengembangan produk unggulan	alami mendukung pengembangan
kelautan dan perikanan. Kriteria ini ditinjau dari kondisi	produk unggulan (3)  • Kurang siap, hanya satu/ dua kondisi
geografis yaitu:  Curah hujan tidak tinggi atau sangat tinggi	geografis yang secara alami menduku
Topografi ditinjau dari kelerengan dan ketinggian yang	pengembangan produk unggulan (2)
sesuai dengan komoditas	pengembangan produk unggulan (2)
sesuai dengan komoditas	
sesuai dengan komoditas  > Jenis tanah yang subur.	<ul> <li>Belum siap, tidak ada kondisi geograf</li> </ul>
	<ul> <li>Belum siap, tidak ada kondisi geograf yang secara alami mendukung</li> </ul>
➤ Jenis tanah yang subur.	<ul> <li>Belum siap, tidak ada kondisi geograf yang secara alami mendukung</li> </ul>
> Jenis tanah yang subur.  Terdapat sistem mata rantai kegiatan yaitu mulai dari hulu,	<ul> <li>Belum siap, tidak ada kondisi geograf yang secara alami mendukung</li> </ul>
Ferdapat sistem mata rantai kegiatan yaitu mulai dari hulu, on-farm, dan hilir yang saling terkait.	<ul> <li>Belum siap, tidak ada kondisi geograf yang secara alami mendukung</li> </ul>
Figure 1. Jenis tanah yang subur.  Terdapat sistem mata rantai kegiatan yaitu mulai dari hulu, on-farm, dan hilir yang saling terkait.  Hulu meliputi:	<ul> <li>Belum siap, tidak ada kondisi geograf yang secara alami mendukung pengembangan produk unggulan (1)</li> </ul>
Ferdapat sistem mata rantai kegiatan yaitu mulai dari hulu, on-farm, dan hilir yang saling terkait.  Hulu meliputi:  Ketersediaan dan kualitas benih	<ul> <li>Belum siap, tidak ada kondisi geograf yang secara alami mendukung pengembangan produk unggulan (1)</li> <li>Siap, seluruh mata rantai dan atributny</li> </ul>
Terdapat sistem mata rantai kegiatan yaitu mulai dari hulu, on-farm, dan hilir yang saling terkait.  Hulu meliputi:  Ketersediaan dan kualitas benih  Ketersediaan pakan dan obat	<ul> <li>Belum siap, tidak ada kondisi geograf yang secara alami mendukung pengembangan produk unggulan (1)</li> <li>Siap, seluruh mata rantai dan atributny tersedia (3)</li> </ul>
Terdapat sistem mata rantai kegiatan yaitu mulai dari hulu, on-farm, dan hilir yang saling terkait.  Hulu meliputi:  Ketersediaan dan kualitas benih  Ketersediaan pakan dan obat  Ketersediaan peralatan budidaya	<ul> <li>Belum siap, tidak ada kondisi geograf yang secara alami mendukung pengembangan produk unggulan (1)</li> <li>Siap, seluruh mata rantai dan atributny tersedia (3)</li> <li>Kurang siap, terdapat mata rantai yan</li> </ul>
Terdapat sistem mata rantai kegiatan yaitu mulai dari hulu, on-farm, dan hilir yang saling terkait.  Hulu meliputi:  Ketersediaan dan kualitas benih  Ketersediaan pakan dan obat  Ketersediaan peralatan budidaya	<ul> <li>Belum siap, tidak ada kondisi geograf yang secara alami mendukung pengembangan produk unggulan (1)</li> <li>Siap, seluruh mata rantai dan atributny tersedia (3)</li> <li>Kurang siap, terdapat mata rantai yan</li> </ul>
<ul> <li>➢ Jenis tanah yang subur.</li> <li>Terdapat sistem mata rantai kegiatan yaitu mulai dari hulu, on-farm, dan hilir yang saling terkait.</li> <li>Hulu meliputi:</li> <li>➢ Ketersediaan dan kualitas benih</li> <li>➢ Ketersediaan pakan dan obat</li> <li>➢ Ketersediaan peralatan budidaya</li> <li>On-farm meliputi:</li> </ul>	<ul> <li>Belum siap, tidak ada kondisi geograf yang secara alami mendukung pengembangan produk unggulan (1)</li> <li>Siap, seluruh mata rantai dan atributny tersedia (3)</li> <li>Kurang siap, terdapat mata rantai yan tidak tersedia atau mata rantai lengka</li> </ul>
<ul> <li>➢ Jenis tanah yang subur.</li> <li>Terdapat sistem mata rantai kegiatan yaitu mulai dari hulu, on-farm, dan hilir yang saling terkait.</li> <li>Hulu meliputi:</li> <li>➢ Ketersediaan dan kualitas benih</li> <li>➢ Ketersediaan pakan dan obat</li> <li>➢ Ketersediaan peralatan budidaya</li> <li>On-farm meliputi:</li> <li>➢ Ketersediaan lahan</li> </ul>	<ul> <li>Belum siap, tidak ada kondisi geograf yang secara alami mendukung pengembangan produk unggulan (1)</li> <li>Siap, seluruh mata rantai dan atributny tersedia (3)</li> <li>Kurang siap, terdapat mata rantai yan tidak tersedia atau mata rantai lengka namun atributnya kurang (2)</li> </ul>
Terdapat sistem mata rantai kegiatan yaitu mulai dari hulu, on-farm, dan hilir yang saling terkait.  Hulu meliputi:  Ketersediaan dan kualitas benih  Ketersediaan pakan dan obat  Ketersediaan peralatan budidaya  On-farm meliputi:  Ketersediaan lahan  Ketersediaan modal	<ul> <li>Belum siap, tidak ada kondisi geograf yang secara alami mendukung pengembangan produk unggulan (1)</li> <li>Siap, seluruh mata rantai dan atributny tersedia (3)</li> <li>Kurang siap, terdapat mata rantai yan tidak tersedia atau mata rantai lengkaj namun atributnya kurang (2)</li> <li>Belum siap, mata rantai dan atributny</li> </ul>
Terdapat sistem mata rantai kegiatan yaitu mulai dari hulu, on-farm, dan hilir yang saling terkait.  Hulu meliputi:  Ketersediaan dan kualitas benih  Ketersediaan pakan dan obat  Ketersediaan peralatan budidaya  On-farm meliputi:  Ketersediaan lahan  Ketersediaan modal  Ketersediaan tenaga kerja  Proses produksi	<ul> <li>Belum siap, tidak ada kondisi geograf yang secara alami mendukung pengembangan produk unggulan (1)</li> <li>Siap, seluruh mata rantai dan atributny tersedia (3)</li> <li>Kurang siap, terdapat mata rantai yan tidak tersedia atau mata rantai lengkaj namun atributnya kurang (2)</li> </ul>
Terdapat sistem mata rantai kegiatan yaitu mulai dari hulu, on-farm, dan hilir yang saling terkait.  Hulu meliputi:  Ketersediaan dan kualitas benih  Ketersediaan pakan dan obat  Ketersediaan peralatan budidaya  On-farm meliputi:  Ketersediaan lahan  Ketersediaan modal  Ketersediaan tenaga kerja  Proses produksi	<ul> <li>Belum siap, tidak ada kondisi geograf yang secara alami mendukung pengembangan produk unggulan (1)</li> <li>Siap, seluruh mata rantai dan atributny tersedia (3)</li> <li>Kurang siap, terdapat mata rantai yan tidak tersedia atau mata rantai lengka namun atributnya kurang (2)</li> <li>Belum siap, mata rantai dan atributnya</li> </ul>
Terdapat sistem mata rantai kegiatan yaitu mulai dari hulu, on-farm, dan hilir yang saling terkait.  Hulu meliputi:  Ketersediaan dan kualitas benih  Ketersediaan pakan dan obat  Ketersediaan peralatan budidaya On-farm meliputi:  Ketersediaan lahan  Ketersediaan modal  Ketersediaan tenaga kerja  Proses produksi  Hilir meliputi:  Informasi pemasaran produk  Distribusi pemasaran produk	<ul> <li>Belum siap, tidak ada kondisi geograf yang secara alami mendukung pengembangan produk unggulan (1)</li> <li>Siap, seluruh mata rantai dan atributny tersedia (3)</li> <li>Kurang siap, terdapat mata rantai yan tidak tersedia atau mata rantai lengka namun atributnya kurang (2)</li> <li>Belum siap, mata rantai dan atributnya</li> </ul>
Terdapat sistem mata rantai kegiatan yaitu mulai dari hulu, on-farm, dan hilir yang saling terkait.  Hulu meliputi:  Ketersediaan dan kualitas benih  Ketersediaan pakan dan obat  Ketersediaan peralatan budidaya On-farm meliputi:  Ketersediaan lahan  Ketersediaan modal  Ketersediaan tenaga kerja  Proses produksi  Hilir meliputi:  Informasi pemasaran produk  Distribusi pemasaran produk	<ul> <li>Belum siap, tidak ada kondisi geograf yang secara alami mendukung pengembangan produk unggulan (1)</li> <li>Siap, seluruh mata rantai dan atributny tersedia (3)</li> <li>Kurang siap, terdapat mata rantai yan tidak tersedia atau mata rantai lengka namun atributnya kurang (2)</li> <li>Belum siap, mata rantai dan atributnya</li> </ul>
Terdapat sistem mata rantai kegiatan yaitu mulai dari hulu, on-farm, dan hilir yang saling terkait.  Hulu meliputi:  Ketersediaan dan kualitas benih  Ketersediaan pakan dan obat  Ketersediaan peralatan budidaya  On-farm meliputi:  Ketersediaan lahan  Ketersediaan modal  Ketersediaan tenaga kerja  Proses produksi  Hilir meliputi:  Informasi pemasaran produk  Distribusi pemasaran produk  Tersedia fasilitas pendukung, yaitu:  Sarana sub raiser	<ul> <li>Belum siap, tidak ada kondisi geograf yang secara alami mendukung pengembangan produk unggulan (1)</li> <li>Siap, seluruh mata rantai dan atributny tersedia (3)</li> <li>Kurang siap, terdapat mata rantai yan tidak tersedia atau mata rantai lengka namun atributnya kurang (2)</li> <li>Belum siap, mata rantai dan atributny tidak tersedia sama sekali (1)</li> <li>Siap, seluruh fasilitas pendukung tersedia (3)</li> </ul>
Terdapat sistem mata rantai kegiatan yaitu mulai dari hulu, on-farm, dan hilir yang saling terkait. Hulu meliputi:  Ketersediaan dan kualitas benih  Ketersediaan pakan dan obat  Ketersediaan peralatan budidaya On-farm meliputi:  Ketersediaan lahan  Ketersediaan modal  Ketersediaan tenaga kerja  Proses produksi Hilir meliputi:  Informasi pemasaran produk  Distribusi pemasaran produk  Tersedia fasilitas pendukung, yaitu:	<ul> <li>Belum siap, tidak ada kondisi geografi yang secara alami mendukung pengembangan produk unggulan (1)</li> <li>Siap, seluruh mata rantai dan atributny tersedia (3)</li> <li>Kurang siap, terdapat mata rantai yang tidak tersedia atau mata rantai lengkan namun atributnya kurang (2)</li> <li>Belum siap, mata rantai dan atributny tidak tersedia sama sekali (1)</li> <li>Siap, seluruh fasilitas pendukung</li> </ul>

Kriteria	Skor
Sarana penyedia pakan dan obat	PERRATATIVITE
<ul> <li>Sarana penyedia modal</li> </ul>	<ul> <li>Belum siap, seluruh fasilitas pendukung</li> </ul>
Penyuluhan dan pelatihan	belum tersedia (1)
Kelembagaan Pembudidaya	ach by a c by an
Infrastruksur yang memadai	KSECH PEAC BE
Kelayakan lingkungan diukur berdasarkan daya dukung dan daya tampung lingkungan. Daya dukung ditinjau dari kesesuaian lahan untuk kawasan budidaya. Daya tampung ditinjau dari ketersediaan lahan.	<ul> <li>Siap, memiliki kesesuaian lahan yang sesuai dengan fungsi kawasan budidaya dan masih tersedia lahan untuk pengembangan komoditas (3)</li> <li>Kurang siap, terdapat salah satu kriteria yang terpenuhi yaitu hanya kesesuaian lahan yang sesuai atau ketersediaan lahan yang tersedia (2)</li> </ul>
	<ul> <li>Belum siap, tidak memiliki kesesuaian lahan dan lahan yang tersedia untuk pengembangan komoditas (1)</li> </ul>
<ul> <li>Adanya komitmen daerah, berupa kontribusi pembiayaan,</li> </ul>	
personil, dan fasilitas pengelolaan dan pengembangan	
minapolitan, meliputi:	
Kesesuaian dengan Rencana Strategis dan Tata Ruang	
Daerah dan Nasional,  Masuk ke dalam RPIJM,	<ul> <li>Siap, memenuhi seluruh kriteria (3)</li> </ul>
Penetapan oleh bupati,	<ul><li>Kurang siap, memenuhi salah satu</li></ul>
<ul> <li>Penyusunan rencana induk, rencana pengusahaan, dan</li> </ul>	kriteria (2)
rencana tindak,  Kontribusi anggaran APBD atau sumber dana lain yang	Belum siap, tidak memenuhi kriteria
sah,	sama sekali (1)
Keberadaan kelembagaan dinas yang membidangi kelautan dan perikanan dengan dukungan SDM yang memadai	
<ul> <li>Koordinasi dengan provinsi pusat</li> </ul>	
■ Keberadaan kelembagaan pemerintah daerah yang	Siap, terdapat SKPD yang bertanggung
bertanggung jawab dibidang kelautan dan perikanan, meliputi:	jawab dan kelompok kerja yang
<ul> <li>Keberadaan Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) yaitu</li> </ul>	menangani pengembangan (3)
dinas yang bertanggung jawab dibidang kelautan dan	<ul><li>Kurang siap, hanya terdapat salah satu</li></ul>
perikanan.	satu dari lembaga pemerintah yang
Kelompok kerja yang menangani pengembangan kawasan minapolitan.	bertanggung jawab dibidang kelautan dan perikanan (2)
	<ul> <li>Belum siap, tidak terdapat lembaga pemerintah yang bertanggung jawab dibidang kelautan dan perikanan (1)</li> </ul>
• Ketersediaan data dan informasi tentang kondisi dan potensi	<ul> <li>Siap, tersedia data dan informasi</li> </ul>
kawasan, meliputi:	mengenai sumberdaya kelautan dan
Mempunyai data dan informasi mengenai sumber daya kelautan dan perikanan serta data dan informasi terkait.	perikanan dan sistem pencatat statistik (3)
Mempunyai sistem pencatat data statistik dan geografis di	• Kurang siap, hanya tersedia salah satu
bidang kelautan dan perikanan.	data informasi tentang kondisi dan potensi kawasan yang tersedia (2)
	<ul> <li>Belum siap, tidak memiliki data dan</li> </ul>
	informasi tentang kondisi dan potensi
PERUPURA	kawasan (1)

Pemberian skor dilakukan pada tiap item. Setelah itu dilakukan penjumlahan dari seluruh skor. Jumlah skor disesuaikan dengan interval yang telah dibagi ke dalam tiga kelas menggunakan rumus Walpole yaitu

siap, kurang siap, dan tidak siap sebagai kawasan minapolitan. Input data pada analisis ini didapat dari analisis statistik deskriptif sebelumnya, yaitu kondisi geografis, subsistem minabisnis hulu, subsistem minabisnis onfarm, subsistem minabisnis hilir, fasilitas pendukung atau subsistem minabisnis penunjang, komitmen daerah, kelembagaan daerah, kebijakan, data dan informasi mengenai sumberdaya perikanan budidaya di Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar. Hasil dari analisis ini selanjutnya menjadi masukan analisis potensi masalah.

## **Logational Quotient**

Analisis Locational Quotient ini dipergunakan untuk melihat tingkat kontribusi sektor perikanan budidaya di Kecamatan Sanankulon terhadap perekonomian sektor perikanan budiaya daerah dan kabupaten. Input data pada analisis ini didapat dari Kabupaten Blitar dalam Angka Tahun 2012. Hasil dari analisis ini selanjutnya menjadi masukan analisis kesiapan kawasan dan analisis potensi masalah. Analisis Locational Quotient menggunakan persamaan sebagai berikut (Warpani, 1984:55):

$$LQ = \frac{S_i / Ni}{S / N}$$

### Dengan:

LQ : Locational Quotient

Si : Jumlah produksi komoditas di kecamatan

Ni : Jumlah produksi komoditas di kabupaten

S : Jumlah seluruh produksi perikanan budidaya di kecamatan

N : Jumlah seluruh produksi perikanan budidaya di kabupaten

### Jika:

LQ > 1: Merupakan sektor basis serta memiliki kecenderungan ekspor

LO = 1: Merupakan sektor non-basis serta memiliki kecenderungan impas

LQ < 1: Merupakan sektor non-basis tidak memiliki kecenderungan impor

### C. Growth-Share

Growth untuk melihat tingkat pertumbuhan produktivitas dari tahun ke tahun. Untuk mengetahui tingkat pertumbuhan pertumbuhan

Rumus : 
$$Growth = \frac{Tn - Tn - 1}{Tn - 1} \times 100\%$$

Keterangan:

Tn = Jumlah produksi tahun ke-n

Tn-1 = Jumlah produksi tahun awal

Hasil growth dilihat melalui nilai yang ditunjukkan apakah hasil bernilai positif atau negatif. Jika hasil bernilai positif, maka menunjukkan suatu komoditas memiliki potensi. Jika hasil bernilai negatif, maka menunjukkan suatu komoditas kurang berpotensi.

Share membantu melihat gambaran dari struktur ekonomi dari suatu wilayah.

Rumus: 
$$Share = \frac{NP_1}{NP_2} \times 100$$

Keterangan:

NP1 = Nilai produksi komoditi a di Kecamatan

NP2 = Nilai produksi komoditis a di Kabupaten

Bila nilai *share* > 2 menyatakan kontribusi yang diberikan itu besar dan diberi tanda (+). Bila nilai *share* 1<x< 2 menyatakan bahwa kontribusi yang diberikan kontribusi yang diberikan kecil (rendah) dan diberi tanda (-).

Hasil dari *growth* dan *share* berupa tanda dijadikan kordinat untuk menentukan posisi pada diagram *growth* dan *share*. Diagram tersebut akan menentukan status dari suatu komoditas apakah komoditas tersebut sektor unggulan, sektor dominan, sektor statis, atau sektor potensial.

Input data pada analisis *growth* dan *share* didapat dari Kabupaten Blitar dalam Angka Tahun 2012. Hasil dari analisis ini selanjutnya menjadi masukan analisis kesiapan kawasan dan analisis potensi masalah.

### D. Analisis Kesesuaian Lahan

Analisis kesesuaian lahan bertujuan untuk mengevaluasi lahanlahan yang sesuai bagi pengembangan perikanan budidaya. Analisis kesesuaian lahan dilakukan dengan meng-*overlay* data kondisi geografis yang telah dijabarkan di analisis sebelumnya. *Overlay* data ini menggunakan **Software Arcgis 9.3**. Acuan skoring yang digunakan untuk analisis ini adalah Permen Pekerjaan Umum No. 41/ PRT/ M/ 2007. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.8.

Tabel 3. 8 Skoring Kesesuaian Lahan

No.	Kriteria	Kelas	Keterangan	Hasil Nilai Kelas x Bobot
1.	Kemiringan lereng (%)	0-8	Datar	20
		8-15	Landai	40
		15-25	Agak curam	60
		25-45	Curam	80
		> 45	Sangat curam	100
2.	Intensitas hujan (mm/ hari hujan)	8-13,6	Sangat rendah	10
		13,6-20,7	Rendah	20
		20,7-27,7	Sedang	30
		27,7-34,8	Tinggi	40
		>34,8	Sangat tinggi	50
		Alluvial, tanah, glei, planossol,		
3.	Jenis tanah	hidromorf kelabu, literite air tanah.	Tidak peka	15
	1	Latosol	Agak peka	30
		Brown forest soil, non calcic	Kurang peka	45
		Andosol, lateric gromusol, podsolik	Peka	60
		Regosol	Sangat peka	75

Sumber: Permen Pekerjaan Umum No. 41/PRT/M/2007

Hasil perkalian antara nilai dan bobot kemudian dijumlahkan. Langkah selanjutnya menentukan interval kelas dengan menggunakan formula yang dirumuskan oleh Walpole (1993), yaitu:

Rumus : 
$$i = \frac{nilaiterti \, nggi - nilaiteren \, dah}{k}$$

### Keterangan:

i = Kelas Interval

k = Banyak Kelas

Kelas yang akan ditentukan pada studi ini sebanayak tiga kelas dengan nilai tertinggi 225 dan nilai terendah 45. Interval yang diperoleh 60. Sehingga kelas kemampuan lahan terbagi sebagai berikut:

- 1. Interval 45-105, merupakan kawasan budidaya
- 2. Interval 106-166, merupakan kawasan penyangga
- 3. Interval 167-227, merupakan kawasan lindung.

Hasil dari analisis ini selanjutnya menjadi masukan analisis ketersediaan lahan di Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar.

### E. Analisis Ketersediaan Lahan

Analisis ketersediaan lahan bertujuan untuk mengetahui lahan yang tersedia untuk pengembangan perikanan budidaya. Input analisis ini merupakan output dari analisis kesesuaian lahan yang di-*overlay* dengan guna lahan permukiman dan lahan pertanian pangan berkelanjutan di Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar. *Overlay* data menggunakan **Software Arcgis 9.3**. Hasil dari analisis ini selanjutnya menjadi masukan analisis kesiapan kawasan dan analisis potensi masalah

### F. Analisis Struktur dan Pola Ruang

Analisis struktur dan pola ruang merupakan analisis yang bertujuan untuk melihat distribusi kegiatan perikanan budidaya dan penentuan hierarki fungsi kawasan perikanan budidaya. Input data analisis ini adalah analisis ketersediaan lahan dan analisis fasilitas pendukung. Kriteria dalam menentukan hierarki fungsi kawasan perikanan budidaya berdasarkan pada Pedoman Umum Perencanaan Pengembangan Kawasan Perikanan Budidaya Minapolitan Tahun 2010 dan studi terdahulu. Kriterianya lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.9.

Tabel 3. 9 Kriteria Penetapan Dan Penilaian Kawasan

No.	Kriteria	Nilai
	Alle AVE	• Jauh = 1
1.	Jarak Menuju Pusat Kota	■ Sedang = 2
		■ Dekat = 3
2.	Sarana dan Prasarana	
	<ul><li>Pasar</li></ul>	
	<ul><li>Sub Raiser</li></ul>	
	<ul> <li>Uji kualitas ikan</li> </ul>	
	<ul> <li>Penyedia peralatan</li> </ul>	■ Kurang memadai (≤4) =1
	<ul> <li>Penyedia pakan dan obat</li> </ul>	<ul><li>Cukup memadai (5) =2</li></ul>
	<ul> <li>Penyedia modal</li> </ul>	<ul><li>Lengkap memadai (&gt;5) =3</li></ul>
	<ul> <li>Jaringan irigasi</li> </ul>	
	<ul> <li>Jaringan jalan</li> </ul>	
	<ul> <li>Jaringan listrik</li> </ul>	

Penentuan fungsi kawasan dibagi ke dalam tiga kelas yaitu kawasan hinterland, kawasan sub pusat, dan kawasan pusat. Hasil dari analisis ini selanjutnya menjadi masukan arahan struktur tata ruang

perikanan budidaya berbasis minapolitan di Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar.

### G. Analisis Potensi dan Masalah

Analisis potensi dan masalah merupakan analisis yang bertujuan untuk mengklasifikasikan berbagai macam potensi dan masalah yang di dapat dari analisis-analisis sebelumnya. Hasil dari analisis ini selanjutnya menjadi masukan arahan kegiatan perikanan budidaya berbasis minapolitan di Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar.

## H. Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas merupakan uji yang bertujuan untuk mengetahui apakah instrumen yang berpengaruh terhadap pengembangan perikanan budidaya di Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar valid dan reliabel. Menurut Sugiyono (2009), salah satu metode yang digunakan untuk menguji validitas adalah metode korelasi pearson. Perhitungan metode korelasi pearson menggunakan bantuan software SPSS 16.0. Input data untuk uji validitas dan reliabilitas didapatkan dari kuesioner mengenai faktor-faktor berpengaruh terhadap pengembangan kawasan perikanan budidaya di Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar. Hasil dari analisis ini selanjutnya menjadi masukan untuk analytical hierarchy process.

## I. Analytical Hierarchy Process (AHP)

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui tingkat prioritas dari variabel yang mempengaruhi pengembangan kawasan subsektor perikanan budidaya. Input data didapatkan hasil dari kuesioaner *analytical hierarchy process* yang diberikan kepada para ahli dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Blitar, BAPPEDA Kabupaten Blitar, dan Lembaga Masyarakat yang diwakilkan oleh BKC. Output dari analisis ini akan menjadi masukan untuk menentukan arahan pengembangan. Pengolahan data dilakukan menggunakan software **Expert Choice 2002**.

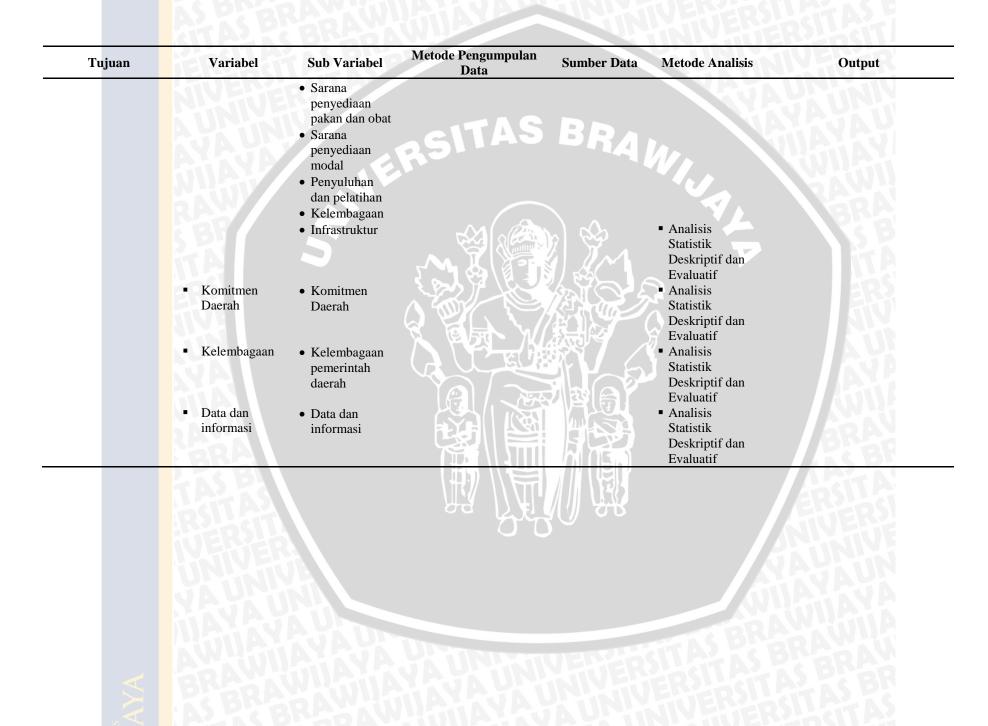
# 3.8 Desain Survey

Desain survey studi penelitian arahan pengembangan subsektor perikanan budidaya berbasis minapolitan di Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar, dapat dilihat pada Tabel 3.10.

Tabel 3. 10 Desain Survey

Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Metode Pengumpulan Data	Sumber Data	Metode Analisis	Output
Mengetahui kesiapan Kec. Sanankulon sebagai kawasan minapolitan dengan komoditas utama perikanan budidaya	<ul> <li>Kebijakan</li> </ul>	• Kebijakan daerah	<ul> <li>Data Primer:         <ol> <li>Observasi</li> <li>Lapangan</li> <li>Kuesioner</li> <li>Wawancara</li> </ol> </li> <li>Data Sekunder:         <ol> <li>Dokumen terkait dari instansi pemerintahan dan lembaga masyarakat yang berkatian dengan perikanan budidaya.</li> </ol> </li> </ul>	<ul> <li>BAPPEDA         <ul> <li>Kabupaten</li> <li>Blitar</li> </ul> </li> <li>Dinas         <ul> <li>Kelautan dan</li> <li>Perikanan</li> <li>Kabupaten</li> <li>Blitar</li> </ul> </li> <li>Lembaga         <ul> <li>Masyarakat</li> <li>Pembudidaya</li> <li>Ikan</li> </ul> </li> <li>Observasi</li> </ul>	<ul> <li>Analisis         Statistik         Deskriptif dan         Evaluatif</li> </ul>	Mengetahui kesipan Kec. Sanankulon sebagai kawasan minapolitan dengan komoditas utama perikanan budidaya
	■ Kondisi Geografis	<ul><li>Topografi</li><li>Curah hujan</li><li>Jenis tanah</li></ul>		Lapangan  • Kuesioner dan  Wawancara		





Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Metode Pengumpulan Data	Sumber Data	Metode Analisis	Output
Mengetahui urutan prioritas pengembangan kawasan subsektor perikanan budidaya di Kec. Sanankulon Kab. Blitar	<ul> <li>Kondisi         Geografis</li> <li>Subsistem         minabisnis hulu</li> <li>Subsistem         minabisnis on-         farm</li> <li>Subsistem         minabisnis hilir</li> <li>Subsistem         minabisnis penunjang</li> <li>Kebijkan</li> </ul>	SAINE	RSITAS	BRA	<ul> <li>Analisis         Evaluatif         Menggunakan         metode Analisis         Korelasi         Pearson</li> <li>Analisis         Evaluatif         Menggunakan         metode Analysis         Hierarchy         Process (AHP)</li> </ul>	Mengetahui urutan prioritas pengembangan kawasan subsektor perikanan budidaya di Kec. Sanankulon Kab. Blitar
Menyusun arahan pengembangan subsektor perikanan budidaya berbasis minapolitan di Kec. Sanankulon Kab. Blitar	<ul> <li>Kegiatan         <ul> <li>Perikanan</li> <li>Budidaya</li> </ul> </li> <li>Struktur Tata         <ul> <li>Ruang</li> <li>Perikanan</li> <li>Budidaya</li> </ul> </li> </ul>			Hasil analisis sebelumnya		Menentukan arahan pengembangan kawasan subsektor perikanan budidaya berbasis minapolitan di Kec. Sanankulon Kab. Blitar yang terdiri dari arahan mengenai kegiatan kawasan perikanan budidaya dan arahan mengenai struktur tata ruang kawasan perikanan budidaya.

Sumber : Hasil pemikiran 2011

# Contents

BAB I	Ш	32
METO	ODE PENELITIAN	32
3.1	Metode Penelitian	32
3.2	Jenis Penelitian	32
3.3	Alur Penelitian	32
3.4	Variabel Penelitian	34
3.5	Populasi dan Sampel	39
3.5.1	Populasi	39
3.5.2	Sampel	39
3.6	Metode Pengumpulan Data	39
3.6.1	Data Primer	39
3.6.2	Data Sekunder	44
3.7	Metode Analisis Data	
3.7.1	Metode Deskriptif	
3.7.2	Metode Evaluatif	49
3.8	Desain Survey	57

Gambar 3. 1 Alur Penelitian	33
Gambar 3. 2 Kerangka Analisis	46
JAU! INIVELIER? L'CITAL LE BRESON	
Tabel 3. 1 Variabel Penelitian	35
Tabel 3. 2 Variabel, Sub-variabel, Data serta Tujuan Observasi	40
Tabel 3. 3 Variabel, Sub-variabel, Data dan Tujuan Kuesioner	41
Tabel 3. 4 Variabel, Data dan Tujuan Wawancara	44
Tabel 3. 5 Sumber dan Tujuan Data dari Studi Pustaka	44
Tabel 3. 6 Sumber dan Tujuan Data dari Organisasi atau Instansi	45
Tabel 3. 7 Kriteria dan Skor Kesiapan Kawasan	50
Tabel 3. 8 Skoring Kesesuaian Lahan	54
Tabel 3. 9 Kriteria Penetapan Dan Penilaian Kawasan	
Tabel 3. 10 Desain Survey	57

